

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KPK DAN FPB MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL *JIGSAW* DI V SD

Yonathan Saba' Pasinggi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
Jalan Jenderal Sudeirman N. 56 Parepare
Email:yonathansabapasinggi@gmail.com

Abstract. Improved Learning Outcomes Commission and FPB Through Cooperative Approach Model *Jigsaw* in SD. This study aims to determine whether the application of the model *jigsaw* cooperative approach can improve student learning outcomes of the KPK and FPB in class IV SDN Pasrepare City . This type of research is a classroom action research . Data was analyzed by descriptive qualitative . The results showed an increase seen from the results of the evaluation in mind that the average value obtained by students in the first cycle has not reached mastery . In the second cycle of evaluation results is known that the average value obtained was significantly increased but not yet complete . The third cycle of evaluation results is known that the average value obtained by students has exceeded the value of completeness .

Abstrak. Peningkatan Hasil Belajar KPK dan FPB Melalui Pendekatan Kooperatif Model *Jigsaw* di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan kooperatif model *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang KPK dan FPB di kelas V SDN IV Kota Parepare. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan terlihat dari hasil evaluasi diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II hasil evaluasi diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh sudah mengalami peningkatan yang signifikan namun belum tuntas. Pada siklus III hasil evaluasi diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa sudah melampaui nilai ketuntasan.

Kata kunci: hasil belajar, FPB dan KPK, *jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas pada tahun 1992. Kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkins. Rostina (2007:17) mengatakan bahwa model *jigsaw* bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Tujuan dari model *jigsaw* menurut Handayani (2002:3) adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Jadi tujuan model *jigsaw* sesuai dengan tujuan pembelajaran pada umumnya yaitu untuk

mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Fungsi model *jigsaw* menurut Rostina (2007) adalah 1) mengembangkan kemandirian siswa, 2) meningkatkan kemampuan bekerjasama dan tim, dan 3) memupuk rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa ada tiga fungsi dari model pembelajaran *jigsaw* yaitu: mengembangkan kemandirian siswa, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan tim, dan memupuk rasa tanggung jawab. Ketiga hal ini jika dimiliki oleh setiap siswa, maka mereka akan mudah

menguasai semua materi pelajaran walaupun tanpa bimbingan dan arahan dari guru. Jadi setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan dan pemahaman mereka secara mandiri.

Beberapa hal penting dalam memilih dan menerapkan metode jigsaw menurut Ibrahim (2000: 3) adalah a) pemilihan materi yang sesuai. Guru yang berpengalaman mengetahui topik yang tepat untuk pembelajaran kooperatif seperti halnya mengetahui perkiraan tingkat perkembangan mental dan minat siswa di dalam kelas mereka; b) pembentukan kelompok siswa. Komponen tugas perencanaan untuk pembelajaran kooperatif. Pembentukan kelompok bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan tidak terlepas dari latar belakang etnis, suku dan tingkat kemampuan siswa dalam kelas; c) pembelajaran kooperatif harus menetapkan waktu dan ruang yang akan digunakan, pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lebih banyak dan pelaksanaannya secara tepat dan interaksi antara kelompok yang sudah terbentuk.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Rostina (2007: 5) menjelaskan bahwa: Kelebihan model jigsaw adalah setiap siswa akan lebih cepat memahami materi pelajaran karena mereka dituntut untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya lalu mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya.

Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa pada pembelajaran dengan model jigsaw, setiap siswa merasa berkewajiban menguasai materi pelajaran lalu mengajarkannya kepada teman sekelompoknya. Hal ini memberikan tanggung jawab kepada siswa sehingga siswa merasa termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Adapun kekurangan dari model jigsaw menurut Rostina (2007) adalah memerlukan banyak waktu dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, model pembelajaran ini tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran yang jumlah waktunya sedikit. Abdul Khalik Sani dan H Y Rahman (2008:41) menggambarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut. a) siswa dikelompokkan ke

dalam 4 anggota tim; b) tiap orang dalam tim diberi tugas yang berbeda; c) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari tugas yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tugas mereka; d) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok semula dan bergantian mengajari teman satu tim tentang tugas yang telah mereka selesaikan dan anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; e) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; f) guru melakukan refleksi dan kesimpulan; g) guru mengadakan evaluasi, h) Penutup

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dikelompokkan dalam 4 anggota tim. Tiap orang dalam tim diberi tugas yang berbeda. Setiap perwakilan anggota tim berkumpul untuk membahas materi pelajaran hingga menjadi tim ahli untuk materi tersebut. Setelah mereka memahami materi dengan baik, mereka kembali ke timnya masing-masing dan mengajarkan materi tersebut kepada teman-temannya. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pada bagian akhir pembelajaran, guru mengadakan refleksi dan kesimpulan. Setelah itu, guru mengadakan evaluasi untuk menguji pemahaman siswa sebelum kemudian menutup kegiatan belajar mengajar.

Suyadi dalam Karso dkk (2008:5) menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menentukan kelipatan persekutuan dari dua bilangan adalah: a) tentukan kelipatan bilangan yang pertama secara berurutan mulai dari kelipatan yang paling kecil; b) tentukan kelipatan bilangan yang kedua juga secara berurutan, dan mulai dari yang paling kecil; c) pilih bilangan yang sama dari dua kelipatan kelompok tadi, dan urutkan dari yang paling kecil.

Karso dkk (2008:69) menjelaskan bahwa cara mencari faktor persekutuan terbesar dari dua bilangan adalah menentukan faktor dari masing-masing bilangan kemudian diidentifikasi dan kumpulkan faktor yang sama, selanjutnya pilih yang terbesar. Sebelum mencari KPK dan FPB, terlebih dahulu kita harus

mencari faktor prima dari dua bilangan atau lebih yang akan dicari KPK dan FPBnya. Yang dimaksud dengan faktor prima adalah faktor-faktor dari dua bilangan atau lebih dimana faktor-faktor tersebut merupakan bilangan prima. Munandar (2008) menjelaskan bahwa bilangan prima adalah bilangan yang dapat dibagi oleh dirinya dan satu. Jadi bilangan prima hanya mempunyai dua faktor yaitu dirinya dengan angka 1. Misalnya angka 3 hanya dapat dibagi oleh angka 1 dan 3. Oleh karena itu, faktor prima dari 3 adalah 1 dan 3.

Bilangan-bilangan yang termasuk bilangan prima adalah 2, 3, 5, 7, 11, 13, 17 dan seterusnya. Jadi hampir semua anggota bilangan prima merupakan bilangan ganjil. Hanya angka 2 yang merupakan bilangan genap pada himpunan bilangan prima. Setelah mendapatkan faktor prima dari dua bilangan atau lebih, maka selanjutnya kita dapat mencari KPK dan FPB dari bilangan-bilangan tersebut dengan cara seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pembelajaran KPK dan FPB apabila diajarkan melalui model jigsaw, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim dimana kemampuan setiap anggota kelompok tersebut berbeda-beda. Selanjutnya tiap orang dalam tim tersebut diberi tugas yang berbeda tentang KPK dan FPB. Karena jumlah anggota tim adalah 4 orang, maka tugas yang diberikan kepada anggota tim tersebut terbagi atas empat, yaitu KPK, FPB, Faktor prima dan soal cerita tentang KPK dan FPB. Setelah itu anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari tugas yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tugas. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok semula dan bergantian mengajari teman satu tim tentang tugas yang telah mereka selesaikan dan anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Langkah selanjutnya adalah tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi mereka tentang KPK dan FPB. Setelah itu, guru melakukan refleksi dan kesimpulan. Dan sebagai

kegiatan akhir, guru mengadakan evaluasi untuk menguji sejauhmana kemampuan siswa dalam memahami materi KPK dan FPB. Guru memberikan 5 soal tentang KPK dan FPB yang harus dijawab secara mandiri oleh masing-masing siswa. Langkah selanjutnya adalah penutup.

Menurut Dimiyati (Jusnidar, 2003: 10) mengemukakan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dari sisi siswa dan tindak mengajar dari sisi guru. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar yang merupakan kondisi akhir kegiatan belajar". Asmuni Edi (Masnaini, 2003: 7) mengemukakan 3 aspek yang diukur dalam hasil belajar, meliputi: (a) ingatan adalah kemampuan untuk mengingat, mengenang kembali atau menghafal fakta yang diajarkan, (b) pemahaman adalah kemampuan mengerti. Seseorang yang memahami hal baru dapat memberi penjelasan atau gambaran tentang hal tersebut, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Dengan demikian siswa tersebut dapat menguraikan dengan tepat apa yang telah dipelajari, dengan kata dan caranya sendiri, (c) penerapan adalah setelah siswa tahu dan mengerti hal, siswa harus mampu pula menerapkan dalam hubungan berbagai macam keadaan atau masalah yang tiap kali timbul.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Syah (2008: 17) adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti semangat belajar, kondisi kesehatan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor luar yang memberikan pengaruh terhadap diri siswa, seperti keadaan lingkungan tempat belajar, sumber belajar, kondisi keluarga, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan sebagainya.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang tidak mempergunakan analisis data

statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classrom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi guru-siswa, interaksi antar siswa untuk dapat menjawab permasalahan penelitian. Penelitian menggunakan tiga siklus yang didasarkan atas dua pertimbangan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Masing-masing siklus terdiri atas empat langkah Kemmis dan Mc Taggart (Tim Pelatih Proyek PGSM, 2000) berikut: (a) Perencanaan, yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan, metode penelitian, dan membuat perencanaan tindakan, (b) Pelaksanaan tindakan, yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (c) Observasi atau pengamatan, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar dan (d) Refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan. Fokus proses dalam penelitian ini adalah pada aktivitas belajar matematika siswa dan hasil dalam penelitian ini adalah pada peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pelaksanaan kegiatan belajar dengan penerapan model jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN IV Kota Parepare dengan jumlah siswa kelas V adalah 24 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Tes adalah kegiatan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara memberikan sejumlah soal kepada siswa. Tes diberikan dalam bentuk soal-soal tentang materi pelajaran. 2). Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi diwujudkan dalam bentuk format observasi. 3). Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan atau mengabadikan semua kegiatan selama pelaksanaan penelitian. Dokumentasi diperoleh dalam bentuk foto-foto kegiatan dan arsip nilai dari guru kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Siklus I peneliti dan guru melihat bahwa guru dan siswa masih melakukan banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari, a) perencanaan, guru dan peneliti belum merencanakan tindakan yang harus dilakukan apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya diharapkan guru merencanakan tindakan yang harus dilakukan apabila ada siswa yang mengalami kesulitan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. b) pelaksanaan tindakan, guru kurang membimbing siswa berdiskusi dalam kelompok ahli, guru kurang membimbing siswa mengajari temannya dalam satu kelompok, guru cukup membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru cukup melakukan refleksi dan kesimpulan. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya diharapkan guru meningkatkan kemampuannya dalam membimbing siswa berdiskusi dalam kelompok ahli, membimbing siswa mengajari temannya dalam satu kelompok, membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, melakukan refleksi dan kesimpulan. c) observasi, guru masih belum memaksimalkan upayanya untuk mengamati semua kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus berupaya secara maksimal untuk mengamati semua kegiatan siswa agar siswa yang mengalami kesulitan dapat diberi bantuan dan bimbingan. Selain itu, guru juga harus lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan materi pelajaran atau melakukan kegiatan lain selain kegiatan pembelajaran. d) pembelajaran siklus I belum berhasil sehingga dilaksanakan pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil Siklus II peneliti dan guru melihat bahwa guru dan siswa masih melakukan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari, a) perencanaan guru dan peneliti telah merencanakan tindakan yang harus dilakukan apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, b) pelaksanaan tindakan, guru cukup

membimbing siswa berdiskusi dalam kelompok ahli dan guru cukup membimbing siswa mengajari temannya dalam satu kelompok, c) Pada kegiatan observasi, guru masih perlu meningkatkan upayanya untuk mengamati semua kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus berupaya secara maksimal untuk mengamati semua kegiatan siswa agar siswa yang mengalami kesulitan dapat diberi bantuan dan bimbingan, d) dari perencanaan, pelaksanaan, dan observasi maka pembelajaran masih dilanjutkan pada siklus ke III

Pembahasan

Penelitian telah dilaksanakan selama tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Penelitian ini berhasil setelah pelaksanaan siklus III karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai 7 ke atas.

Siklus I

Perencanaan untuk melaksanakan pendekatan kooperatif model *jigsaw* dalam pembelajaran matematika tentang KPK dan FPB, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus I, telah memperlihatkan suasana belajar yang kondusif karena para siswa telah mengikuti langkah-langkah, yaitu: 1) siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim; 2) tiap orang dalam tim diberi tugas yang berbeda. Ada yang bertugas mempelajari tentang faktor bilangan, faktorisasi prima, KPK, dan FPB; 3) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari tugas yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tugas mereka. Ada kelompok ahli faktor bilangan, faktorisasi prima, KPK, dan FPB; 4) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok semula dan bergantian mengajari teman satu tim tentang tugas yang telah mereka selesaikan dan anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; 5)

tiap tim ahli memper-sentasekan hasil diskusi; 6) guru melakukan refleksi dan kesimpulan; dan 7) guru mengadakan evaluasi.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa di kelas V SDN IV Kota Parepare pada siklus I adalah 61,25 dengan ketuntasan klasikal 33%. Hal ini berarti bahwa hanya 33% siswa yang mampu memahami materi dengan baik. Nilai ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai 70.

Siklus II

Perencanaan untuk melaksanakan pendekatan kooperatif model *jigsaw* dalam pembelajaran matematika tentang KPK dan FPB, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus II, telah memperlihatkan suasana belajar yang kondusif karena para siswa telah mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan kooperatif model *jigsaw* yang disampaikan oleh guru dan peneliti yaitu: 1) siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim; 2) tiap orang dalam tim diberi tugas yang berbeda. Ada yang bertugas mempelajari tentang faktor bilangan, faktorisasi prima, KPK, dan FPB; 3) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari tugas yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tugas mereka. Ada kelompok ahli faktor bilangan, faktorisasi prima, KPK, dan FPB; 4) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok semula dan bergantian mengajari teman satu tim tentang tugas yang telah mereka selesaikan dan anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; 5) tiap tim ahli mempersentasekan hasil diskusi; 6) guru melakukan refleksi dan kesimpulan; dan 7) guru mengadakan evaluasi.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh di kelas V SDN IV Kota Parepare pada siklus II adalah 67,50 dengan ketuntasan klasikal

67%. Hal ini berarti bahwa hanya 67% siswa yang mampu memahami materi dengan baik. Nilai ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai 70. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus III.

Siklus III

Perencanaan untuk melaksanakan pendekatan kooperatif model *jigsaw* dalam pembelajaran matematika tentang KPK dan FPB, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus III, telah memperlihatkan suasana belajar yang kondusif karena para siswa telah mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan kooperatif model *jigsaw* yang disampaikan oleh guru dan peneliti yaitu: 1) siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim; 2) tiap orang dalam tim diberi tugas yang berbeda. Ada yang bertugas mempelajari tentang faktor bilangan, faktorisasi prima, KPK, dan FPB; 3) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari tugas yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan tugas mereka. Ada kelompok ahli faktor bilangan, faktorisasi prima, KPK, dan FPB; 4)

setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok semula dan bergantian mengajari teman satu tim tentang tugas yang telah mereka selesaikan dan anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; 5) tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi; 6) guru melakukan refleksi dan kesimpulan; dan 7) guru mengadakan evaluasi.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa di kelas V SDN IV Kota Parepare pada siklus III adalah 75,21 dengan ketuntasan klasikal 100%. Hal ini berarti bahwa 100% siswa telah mampu memahami materi dengan baik. Nilai ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai 70. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk menghentikan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif model *jigsaw*. Oleh karena itu disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa tentang KPK dan FPB dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan kooperatif model *jigsaw*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim. 2000. *Metode Belajar Mengajar*. Surabaya: SIC.
- Kridalaksana. 2001. *Membaca Salah Satu Kunci Sukses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Moeliono, dkk. 2003. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya : University Press.
- Munib. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UNNES Press.
- Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Rosmawati. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rostina. 2007. *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni. UNM
- Sani, Abdul Halik dan Rahman, HY. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makassar: UNM.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Suryabrata. 2001. *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang Baik*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Tarigan. 2004. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta : Inisiasi Press.
- Wahab. 2006. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Walgito. 2003. *Psikologi Belajar*. Semarang : UNNES Pres.